MENGIKUTI JALAN TUHAN

Kumpulan Esai tentang Relasi antara Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium Gereja

Sebelum disebut orang Kristen, mereka yang beriman kepada Yesus Kristus disebut orang-orang yang mengikuti Jalan Tuhan. Selaras dengan makna yang terkandung dalam sebutan itu, kita yang adalah para pengikut Jalan Tuhan masa kini diundang untuk hidup sesuai dengan martabat kita sebagai orang-orang yang telah ditebus. Untuk itu, kita memiliki perbendaharaan kekayaan rohani yang menjadi sumber iman dan dasar dari praksis-praksis hidup kristiani, yakni Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium Gereja.

Buku *Mengikuti Jalan Tuhan* menghimpun berbagai esai yang berbicara tentang relasi antara Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium Gereja. Esai-esai ini menunjukkan bahwa praksis-praksis iman kristiani yang kita jalankan semuanya memiliki dasar yang mendalam, makna yang luhur, serta manfaat yang besar bagi kita sebagai para pengikut Kristus.

Inilah Jalan Tuhan yang sedang kita tapaki, inilah cara hidup yang Tuhan kehendaki untuk kita lakukan, yang dengan itu akan dihasilkan buah berlimpah yang berguna bagi kehidupan kita sendiri maupun bagi kehidupan bersama. Berbagai praksis iman itu menjadi ciri khas dan membentuk identitas kita sebagai anggota Gereja dan murid-murid Kristus yang sejati. Kita menjalaninya dengan satu keyakinan pasti bahwa dengan melaksanakan itu semua, kita diantar kepada keselamatan, baik dalam kehidupan kita sekarang ini maupun dalam kehidupan yang akan datang.

Adrianus Sunarko, OFM (Mgr)
Agus Widodo, Pr.
Aidan Putra Sidik, Pr.
Albertus Purnomo, OFM
Alfons Betan, SVD (†)
Alfons Jehadut
Andreas B. Atawolo, OFM
Antonius Eddy Kristiyanto, OFM
Antonius Hari Kustono, Pr. (†)
Anwar Tjen (Pdt)
Bernadus Dirgaprimawan, SJ
Bobby Steven Octavianus T., MSF
Deshi Ramadhani, SJ
Fransiskus Borgias M.
Fransiskus Nala, Pr.
Fransiskus Sule, CICM
FX. Didik Bagiyowinadi, Pr. (†)
Fransiskus Xaverius Marmidi, SCJ
Gregorius Tri Wardoyo, CM
Henricus Pidyarto Gunawan O.Carm. (Mgr)
Henrikus Ngambut Oba, Pr.
Hortensius F. Mandaru
Iswadi Prayidno, Pr.
Jarot Hadianto
Josep F. Susanto, Pr.
Madalena Marseli, P.Karm. (†)
Margareta Florida Kayaman
Mariana Berliana Ali
Martin Chen, Pr.
Martin Harun, OFM
Nico Syukur Dister, OFM
Nikolas Kristiyanto, SJ
Paskalis Edwin I Nyoman Paska
Paulus Toni Tantiono, OFMCap.
Petrus Cristologus Dhogo, SVD
Riki Maulana Baruwarso, Pr.
Riston Situmorang, OSC
R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.
Siprianus S. Senda, Pr.
Valens Agino, CMF
V. Indra Sanjaya, Pr.
Yoseph Kristinus Guntur, Pr.
Yoseph Selvinus Agut, OFM

PENERBIT PT KANISIUS
Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55281
ISBN 978-979-21-8137-1
1024001052
9 789792 181371
Harga P. Jawa (termasuk PPN) Rp360.000,-

MENGIKUTI JALAN TUHAN
Kumpulan Esai tentang Relasi antara Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium Gereja

EDITOR: JAROT HADIANTO

MENGIKUTI JALAN TUHAN
Kumpulan Esai tentang Relasi antara Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium Gereja

PENGANTAR
Mgr. Adrianus Sunarko, OFM
Ketua Komisi Teologi KWI

EDITOR
Jarot Hadianto

LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA

Ketentuan Pidana
Pasal 113 Undang-undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (I) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MENGIKUTI JALAN TUHAN

Kumpulan Esai
tentang Relasi antara Kitab Suci,
Tradisi, dan Magisterium Gereja

Punjung Tulis 100 Tahun Konferensi Waligereja Indonesia

EDITOR

Jarot Hadianto

LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA

PENERBIT PT KANISIUS

Mengikuti Jalan Tuhan
Kumpulan Esai tentang Relasi antara Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium Gereja
1024001052
©2024 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS
Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia
Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)
Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA
Telepon (0274) 588783, Fax (0274) 563349
E-mail : office@kanisiusmedia.co.id
Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	28	27	26	25	24

Penulis:

Adrianus Sunarko, OFM (Mgr.)
Agus Widodo, Pr.
Aidan Putra Sidik, Pr.
Albertus Purnomo, OFM
Alfons Betan, SVD (†)
Alfons Jehadut
Andreas B. Atawolo, OFM
Antonius Eddy Kristiyanto, OFM
Antonius Hari Kustono, Pr. (†)
Anwar Tjen (Pdt.)
Bernadus Dirgaprimawan, SJ
Bobby Steven Octavianus Timmerman, MSF
Deshi Ramadhani, SJ
Fransiskus Borgias M.
Fransiskus Nala, Pr.
Fransiskus Sule, CICM
Fransiskus Xaverius Didik Bagiyowinadi, Pr. (†)
Fransiskus Xaverius Marmidi, SCJ
Gregorius Tri Wardoyo, CM
Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm. (Mgr.)
Henrikus Ngambut Oba, Pr.
Hortensius F. Mandaru
Iswadi Prayidno, Pr.
Jarot Hadianto
Josep F. Susanto, Pr.
Madalena Marseli, P.Karm. (†)
Margareta Florida Kayaman
Mariana Berliana Ali
Martin Chen, Pr.
Martin Harun, OFM
Nico Syukur Dister, OFM
Nikolas Kristiyanto, SJ
Paskalis Edwin I Nyoman Paska
Paulus Toni Tantiono, OFMCap.
Petrus Cristologus Dhogo, SVD
Riki Maulana Baruwarso, Pr.
Riston Situmorang, OSC
R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.
Siprianus S. Senda, Pr.
Valens Agino, CMF
V. Indra Sanjaya, Pr.
Yoseph Kristinus Guntur, Pr.
Yoseph Selvinus Agut, OFM

Editor : Jarot Hadianto
Desainer : Hermanus Yudi
Foto sampul oleh Kovalenkovpetr (*stock.adobe.com*)

Nihil Obstat : E. Martasudjita, Pr.
Yogyakarta, 24 Oktober 2024
Imprimatur : F.X. Sugiyana, Pr., Vikjen KAS
Semarang, 28 Oktober 2024

ISBN 978-979-21-8137-1

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR

Prakata
(Albertus Purnomo, OFM) xiii

Kitab Suci – Tradisi – Magisterium dan Tanda-Tanda Zaman
(Mgr. Adrianus Sunarko, OFM) xvii

Mengikuti Jalan Tuhan
(Jarot Hadianto) xxvii

I. GEREJA 1

Kitab Suci

01 "Bermazmur" Berarti "Meneruskan"
(Deshi Ramadhani, SJ) 3

02 Deuterokanonika dalam Tradisi Gereja Katolik
(Martin Harun, OFM) 19

03 Kanon Perjanjian Baru
(Martin Harun, OFM) 29

Hierarki

04 Takhta Petrus
(Albertus Purnomo, OFM) 47

05 Peran Istimewa Petrus dalam Hierarki Gereja Katolik
(Nico Syukur Dister, OFM) 63

06 Yakobus, Saudara Yesus, Uskup Gereja Yerusalem
(Albertus Purnomo, OFM) 75

07 Suksesi Pemimpin Gereja
(Alfons Jehadut) 87

08 Magisterium dalam Gereja Katolik
(Martin Harun, OFM) 97

Misi

09 Misi dan Pewartaan Para Nabi
(R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.) 121

10 Misi dan Pewartaan Yesus
(Valens Agino, CMF) 131

11 Rabi Yesus dari Nazaret
(Albertus Purnomo, OFM) 143

12 Pandangan Matius tentang Gereja dan Hidup Menggereja
(Madalena Marseli, P.Karm.) 167

13 Gereja yang Misioner
(Fransiskus Sule, CICM) 179

14 Gereja dan Pengajaran Ajaran Yesus di Dunia Modern
(Margareta Florida Kayaman) 193

15 Gereja Kaum Miskin
(Yoseph Selvinus Agut, OFM) 207

Kemartiran

16 Kesaksian Iman dan Kemartiran Sebuah Keluarga dalam 2 Makabe 7
(Petrus Cristologus Dhogo, SVD) 223

17 Kemartiran Yesus dalam Penyaliban
(Fransiskus Xaverius Marmidi, SCJ) 235

18 Darah Martir Adalah Benih Gereja
(Martin Chen, Pr.) 247

II. DOA 259

19 Doa dan Pengalaman Rohani Umat Perjanjian Lama
(Aidan Putra Sidik, Pr.) 261

20 Menatap Allah di Takhta Kemuliaan-Nya
(Valens Agino, CMF) 275

21 Tuhan Ajarlah Kami Berdoa
(Mariana Berliana Ali) 287

22 Akar Keyahudian Doa Bapa Kami
(Albertus Purnomo, OFM) 299

23 Menggali Kekuatan Doa Bapa Kami
(Josep F. Susanto, Pr.) 313

24 Janganlah Membawa Kami ke Dalam Pencobaan
(Anwar Tjen) 327

25 Revisi Terjemahan Doa Bapa Kami
(Martin Harun, OFM) 335

26 Para Rasul Berdoa sesudah Kebangkitan Yesus
(Alfons Betan, SVD) 343

27 Salam Maria
(Iswadi Prayidno, Pr.) 355

28 Adorasi Ekaristi dalam Kitab Suci
(Riston Situmorang, OSC) 369

29 Devosi kepada Santo Yusuf dalam Perspektif Kitab Suci
(Bobby Steven Octavianus Timmerman, MSF) 383

III. SAKRAMEN INISIASI 395

Baptis

30 Ritual Pembasuhan dalam Yudaisme
(Anwar Tjen) 397

31 Apa Kata Kitab Suci tentang Baptis
(Alfons Jehadut) 413
32 Makna Air dalam Alkitab
(Siprianus S. Senda, Pr.) 421
33 Rumus Trinitaris "Dalam Nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus"
(V. Indra Sanjaya, Pr.) 435
34 Sakramen Baptis menurut Tradisi Bapa-Bapa Gereja
(R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.) 449

Ekaristi

35 Dasar Biblis dan Makna Teologis Ekaristi
(Adrianus Sunarko, OFM) 463
36 Perjamuan Ekaristi sebagai Perayaan Tôdâ Kristen
(Paulus Toni Tantiono, OFMCap.) 473
37 Perjamuan Malam Terakhir Yesus dalam Injil Sinoptik
(A. Hari Kustono, Pr.) 487
38 "Perjamuan Tuhan" dalam 1 Korintus 11:17-34
(Nikolas Kristiyanto, SJ) 497
39 "Akulah Roti Hidup"
(Bernadus Dirgaprimawan, SJ) 523

Krisma

40 Minyak dalam Tradisi Alkitab
(Henrikus Ngambut Oba, Pr.) 537
41 Pengurapan Minyak dalam Tradisi Alkitab dalam Kaitannya dengan Sakramen Krisma
(Yoseph Kristinus Guntur, Pr.) 553

42 Sakramen Krisma dalam Perspektif Kitab Suci dan Bapa Gereja
(Riki Maulana Baruwarso, Pr.) 567

IV. REKONSILIASI DAN SILIH 577

Rekonsiliasi

43 Dosa dalam Alkitab
(Paskalis Edwin I Nyoman Paska) 579
44 *Yom Kippur*
(Gregorius Tri Wardoyo, CM) 593
45 Apa Kata Kitab Suci tentang Pengakuan dan Pengampunan Dosa
(Alfons Jehadut) 605
46 Pengampunan Dosa dalam Alkitab
(Hortensius F. Mandaru) 611

Puasa

47 Apa Kata Kitab Suci tentang Puasa
(Alfons Jehadut) 629
48 Puasa dan Rahmat Cuma-Cuma dari Tuhan
(Valens Agino, CMF) 635
49 Puasa dalam Perjanjian Baru
(Petrus Cristologus Dhogo, SVD) 647
50 Praksis Puasa dan Pantang dalam Tradisi Gereja
(Fransiskus Borgias M.) 659

Sedekah dan Persembahan

51 Menelusuri Jejak-Jejak Sedekah dalam Perjanjian Lama
(R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.) 671

52 Wawasan Perjanjian Baru tentang Memberi Sedekah
(Hortensius F. Mandaru) 683
53 Sedekah dalam Tradisi Gereja
(Martin Chen, Pr.) 693
54 Menipu Allah dengan Tidak Membayar Persepuluhan
(Jarot Hadianto) 711
55 Apa Kata Kitab Suci tentang Kolekte
(Alfons Jehadut) 725
56 Praksis dan Makna Sedekah pada Masa Patristik
(Agus Widodo, Pr.) 731

V. PERKAWINAN 759
57 Antara Kontrak dan Cinta
(Albertus Purnomo, OFM) 761
58 Apa yang Dipersatukan Allah Jangan Diceraikan Manusia
(Hortensius F. Mandaru) 773
59 Keluarga Kudus Nazaret
(Fransiskus Xaverius Didik Bagiyowinadi, Pr.) 785
60 Perkawinan menurut Surat-Surat Paulus
(Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm.) 797

VI. IMAMAT 809
61 Imam, Perantara Allah dan Manusia
(V. Indra Sanjaya, Pr.) 811
62 Berkat Imam untuk Umat dalam Perjanjian Lama
(Petrus Cristologus Dhogo, SVD) 823
63 Bagaimana Imamat Berkembang mulai dari Perjanjian Baru?
(Martin Harun, OFM) 835

64 Selibat Para Imam
(Eddy Kristiyanto, OFM) 851
65 Akulah Gembala yang Baik
(Andreas B. Atawolo, OFM) 863

VII. SAKIT DAN KEMATIAN 869
Pengurapan Orang Sakit
66 Mukjizat Penyembuhan dalam Alkitab
(Madalena Marseli, P.Karm.) 871
67 Pengurapan Orang Sakit di Kalangan Gereja Perdana
(Fransiskus Xaverius Marmidi, SCJ) 885
68 Pengurapan Orang Sakit menurut Yakobus 5:14-16
(Fransiskus Nala, Pr.) 899

Kematian
69 Kematian dalam Gambaran Perjanjian Lama
(Jarot Hadianto) 911
70 Makna Kematian dalam Pemikiran Pengkhotbah
(Albertus Purnomo, OFM) 927
71 Hidup sesudah Mati dalam Tradisi Yahudi
(V. Indra Sanjaya, Pr.) 937
72 Hidup dan Mati dalam Surat-Surat Paulus
(Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm.) 947
73 Mendoakan Orang yang Telah Meninggal
(Albertus Purnomo, OFM) 957

Para Penulis 969

Hitachi-UTokyo Laboratory (ed.). *Society 5.0: A People-Centric Super-Smart Society*. Singapore: Springer Singapore, 2020. Https://doi.org/10.1007/978-981-15-2989-4.

Ibrahim, Idy Subandi. "Pencarian Spiritual di Dunia Virtual: Akankah 'Cyber Religion' Menggantikan 'Real Religion'?". Dalam *Pertemuan Kateketik antar-Keuskupan se-Indonesia X*. Cisarua, Bandung, 2012.

Kayaman, Margareta Florida. "Kesatuan Eros dan Agape sebagai Kasih Allah dalam Inkarnasi". *Kariwari* 2 (2018): 139-166.

Komisi Kateketik KWI. *Hidup di Era Digital: Gagasan Dasar dan Modul Katekese*. Yogyakarta: Kanisius. 2015.

Komisi Kateketik KWI. *Katekese Keluarga di Era Digital*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

LaCugna, Catherine Mowry. *God for Us: The Trinity and Christian Life*. New York: HarperSanFrancisco, 1993.

Paulus II, Yohanes. *Redemptoris Missio: Tugas Perutusan Sang Penebus*. Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi (penerj.). Jakarta: Dokpen KWI, 1990.

Rivera, Mayra. *Poetics of the Flesh*. Durham: Duke University Press, 2015.

Saeng, Valentinus. "The Fourth Industrial Revolution: Quo Vadis Agama dengan Tuhannya?". *Prosiding Seri Filsafat Teologi* vol. 29, no. 28 (2019): 26–47.

Schwab, Klaus. *The Fourth Industrial Revolution*. Switzerland: World Economic Forum, 2016.

Suherman, Musnaini, dkk. *Industry 4.0 vs Society 5.0*. Banyumas: Pena Persada, 2020.

15

GEREJA KAUM MISKIN

Ajakan untuk Belajar (Lagi) dari Kaum Miskin

Yoseph Selvinus Agut, OFM

Kemiskinan adalah kenyataan yang selalu ada. Humberto Miguel Yanez, seorang teolog moral asal Argentina, menegaskan bahwa kemiskinan pada prinsipnya adalah masalah manusia, dan oleh karena itu merupakan tanggung jawab manusia. Fakta bahwa kemiskinan adalah hasil karya manusia tidak berarti bahwa hal itu secara langsung merupakan sesuatu yang disengaja, tetapi merupakan konsekuensi dari dinamika ekonomi dan politik, di mana kepentingan ekonomi segelintir orang lebih diutamakan, sehingga merugikan banyak orang.[1] Bagi Yanez, persoalan kemiskinan hanya dapat diatasi jika terdapat pemahaman yang mendalam dan menyeluruh atasnya, sekaligus keterlibatan secara langsung dalam pengentasannya.

Oleh karena itu, kemiskinan adalah sebuah persoalan yang serius. Gereja harus terbuka terhadap realitas ini dan terlibat di dalamnya. Kepedulian Gereja mengambil bentuk sempurna dalam peristiwa inkarnasi, dalam pribadi Yesus Kristus, yang peduli terhadap yang miskin dan terpinggirkan. Gereja yang miskin adalah sebuah komitmen dari Gereja untuk terlibat dan peduli terhadap mereka yang miskin dan terpinggirkan. Dalam komitmen itu, umat beriman dipanggil untuk menjangkau

mereka, untuk membawa mereka kepada keselamatan. Gereja kaum miskin adalah Gereja yang bergerak keluar, yang berani kotor, dan yang menyapa setiap situasi kemanusiaan. Gereja dipanggil untuk keluar dari zona nyaman, untuk menjangkau seluruh "periferi" yang memerlukan terang Injil.[2]

Melalui tulisan ini, kami menyajikan panorama gagasan tentang Gereja yang peduli pada orang miskin. Kami menyebutnya sebagai "Gereja kaum miskin". Tulisan ini tidak menggunakan metodologi yang ketat, kecuali setia pada apa yang biasa dilakukan untuk menulis gagasan teologis, yakni dimulai dengan gagasan kemiskinan dalam Kitab Suci, dilanjutkan beberapa pemahaman tentang kategori kemiskinan (dengan mengambil gagasan Gustavo Gutierrez), dan ditutup dengan upaya menuju Gereja kaum miskin.

Panorama Kemiskinan dalam Kitab Suci

Perjanjian Lama

Banyak istilah yang digunakan dalam Perjanjian Lama untuk menggambarkan situasi kemiskinan. Kita dapat menyebut beberapa term, misalnya *ebyon, dal, ras, mahsor, misken, 'ani,* dan *'anawim*. Istilah-istilah ini menjelaskan dua gambaran besar dalam Perjanjian Lama.[3] Kemiskinan pertama-tama digambarkan sebagai suatu situasi sosial dan ekonomi masyarakat. Gagasan kemiskinan merujuk pada karakteristik dari suatu situasi inferioritas dan akibat penindasan, sehingga seseorang tidak memiliki kekuatan dan tidak diperhitungkan dalam masyarakat. Kemiskinan dapat disebabkan karena situasi hidup akibat keterbatasan diri ataupun kemalasan, juga sebagai akibat praktik ketidakadilan di tengah masyarakat. Yes. 40 – 60 menggambarkan dengan jelas harapan akan pembebasan dari segala situasi kemiskinan, ketidakadilan, kemelaratan, dan perbudakan.

Pada bagian lain, gagasan kemiskinan memiliki konotasi spiritual-religius, dan dapat diterjemahkan sebagai sikap rendah hati atau orang-orang yang rendah (Mzm. 10:17; 18:28; Yes. 26:5). Gambaran seperti itu kerap paralel dengan gagasan tentang keadilan (Zef. 2:3), takut akan Tuhan (Ams. 15:33; 22:4), dan praktik iman (Bil. 12:3). Gagasan ini menunjuk pada kondisi mereka yang menderita kemiskinan karena alasan yang tidak adil. Oleh karena itu, YHWH membela mereka, dan orang-orang miskin seperti itu mempersembahkan diri mereka kepada-Nya.

Kedua gambaran itu, yakni yang material dan spiritual, bersifat paralel. Artinya, orang dapat menjadi semakin dekat dengan Allah karena ia miskin dan disingkirkan oleh masyarakatnya, yang mana itu membuat dia hanya dapat berserah pada Allah. Atau, dalam bahasa yang lebih positif, orang miskin karena suatu situasi ketidakadilan mendapat perhatian dari Allah.

Perjanjian Lama mengakui bahwa orang miskin memiliki tempat sentral dalam sejarah keselamatan. Sentralitas itu juga muncul dari gambaran-gambaran yang digunakan untuk menjelaskan jenis hubungan Tuhan dengan umat-Nya. Ada istilah menarik yang digunakan dalam Perjanjian Lama untuk menggambarkan peran YHWH, yakni sebagai *go'el* (penebus).[4] Ada beberapa makna *go'el*. YHWH disebut sebagai *penyelamat* yang membebaskan rakyat-Nya dari perbudakan dan kuk penindas; YHWH sebagai *raja* yang melakukan keadilan kepada orang miskin dan tertindas; YHWH sebagai *gembala* yang memberi makan orang miskin dan melindungi mereka dari praktik ketidakadilan; dan YHWH sebagai *bapa* yang membimbing anak-anaknya yang miskin dan terpinggirkan, serta membantu mereka untuk keluar dari situasi kemiskinan tersebut.

Karena itu, bagi orang Israel, kepedulian pada orang miskin dan terpinggirkan merupakan dimensi konstitutif dalam relasi dengan Allah, dan itu merupakan inti dari sejarah keselamatan. Allah yang diimani orang Israel adalah Allah yang menyatakan diri-Nya dengan membebaskan mereka dari perbudakan, dengan membela orang miskin, anak yatim, janda, dan orang asing. Keyakinan tersebut sekaligus menuntut orang Israel agar memiliki kepedulian pada orang miskin. Kepeduliaan tersebut

menjadi prasyarat dan kriteria kesetiaan kepada Tuhan. Hal itu terwujud dalam dinamika kesetiaan dan ketaatan pada aturan dan hukum yang berlaku, seperti para nabi yang berani melawan ketidakadilan, dan juga melalui sikap batin dengan menjadi orang yang rendah hati. Dapatlah dikatakan bahwa isi Perjanjian Lama adalah sebuah dialektika antara Allah, yang mencintai dan menjanjikan keselamatan pada manusia, dan manusia yang rapuh, lemah, serta miskin yang menantikan keselamatan itu.

Perjanjian Baru

Bagaimana dengan Yesus dalam Perjanjian Baru? Injil Lukas memberi gambaran tentang visi Kabar Baik yang menjadi inti pewartaan Yesus: "Roh Tuhan ada pada-Ku, karena Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin. Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan" (Luk. 4:18-19).

Kategori orang miskin dapat ditemukan dalam Injil. Orang miskin adalah mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat, mereka yang tidak dapat berbuat apa-apa dan sangat bergantung pada pemberian orang lain. Penginjil Matius menjabarkan semacam ujian bagi orang beriman, yakni apakah memiliki kepedulian pada orang lapar, orang haus, orang asing, orang telanjang, orang sakit, dan orang terpenjara (Mat. 25:31-46). Mereka itulah yang secara kasatmata disebut sebagai orang miskin. Dengan demikian, kategori kemiskinan dapat diukur dalam kacamata seperti itu, yakni apakah seseorang membutuhkan makanan, tumpangan, pakaian, dan pembebasan.

Dengan pokok pewartaan Kabar Baik dan segala kategori yang telah disebutkan di atas, cinta kasih Allah terhadap orang kecil dan miskin menjadi jantung pewartaan Yesus. Allah mencintai semua orang, terlebih mereka yang kecil, miskin, dan lemah. Pewartaan dan tindakan-tindakan Yesus ditempatkan dalam konteks harapan mesianis dan pemenuhannya dalam kedatangan Kerajaan Allah. Dalam diri Yesus Kristus, warta para nabi mendapat kepenuhannya, sekaligus makna yang lebih baru. Jika dalam Perjanjian Lama kepedulian terhadap orang miskin lebih bertujuan pada sebuah perlawanan terhadap situasi ketidakadilan dan penindasan, Yesus memberikan makna eskatologis bahwa pembebasan yang dilakukan-Nya itu mendapat kepenuhannya dalam Kerajaan Allah. Karena itu, Ia menyebut orang-orang miskin dan menderita sebagai yang berbahagia.

Tuntutan kemuridan yang diserukan Yesus adalah ketaatan pada kehendak Allah. Ketaatan itu terwujud secara penuh dalam hasrat untuk menanggapi seruan orang miskin dan terpinggirkan. Setidaknya ada dua sikap yang dapat dilakukan setiap pribadi yang mengikut Yesus Kristus, yakni memiliki semangat berbagi dan belajar dari sikap orang miskin. Beberapa kisah dalam Injil menegaskan pentingnya semangat berbagi. Kepada orang yang dibaptis, Yohanes Pembaptis menasihati agar pakaian dan makanan mereka harus dibagikan kepada siapa pun yang membutuhkan (Luk. 3:11). Zakheus, pemungut cukai, bersedia membagikan dan mengembalikan apa yang menjadi hak orang lain yang telah diambilnya, dan itu adalah buah dari perjumpaannya dengan Yesus sendiri (Luk. 19:1-10). Spirit berbagi ini bukan sekadar sebuah tindakan restoratif, melainkan *imperasi* injili untuk menanggapi seruan orang miskin dan terpinggirkan.

Perilaku murah hati dengan mau berbagi kiranya dapat dipelajari dari kisah tentang seorang janda miskin (Mrk. 12:41-44). Yesus berkata, "Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Janda miskin ini memberi lebih banyak daripada semua orang yang memasukkan uang ke dalam peti persembahan. Sebab, mereka semua memberi dari kelimpahannya, tetapi janda ini memberi dari kekurangannya, semua yang dimilikinya, yaitu seluruh nafkahnya." Kisah ini merupakan kritik atas perlakuan tidak adil, sekaligus ajakan untuk belajar dari sikap hidup orang-orang

miskin yang tidak lantas mengeluh atas situasi kemiskinan, tetapi senantiasa memasrahkan seluruh kehendak pada Tuhan. Yesus sendiri menegaskan bahwa segala yang dilakukan atau perilaku murah hati kepada mereka yang miskin dan terpinggirkan merupakan suatu tindakan yang dilakukan bagi-Nya sendiri (Mat. 25:40).

Tiga Kategori Kemiskinan

Untuk masuk dalam pemahaman tentang Gereja kaum miskin, yakni Gereja yang peduli pada yang miskin dan terpinggirkan, kita perlu melihat beberapa kategori kemiskinan. Ada yang melihat kemiskinan sebagai suatu kondisi kehidupan yang tidak beruntung akibat struktur sosial yang tidak adil. Ada yang melihat kemiskinan sebagai kondisi manusiawi yang terjadi karena memang yang bersangkutan tidak dapat berbuat apa-apa. Ada pula yang memandang kemiskinan sebagai berkat dari Allah karena merasa bahwa Allah akan melimpahkan kebahagiaan kepada orang-orang miskin. Mengikuti jabaran Gustavo Gutierrez,[5] teolog Amerika Latin, dapat disebutkan tiga gambaran kemiskinan, yakni kemiskinan material, kemiskinan spiritual, dan kemiskinan evangelikal. Gutierrez menyebut bahwa kemiskinan bermakna ganda. Ada ambiguisitas dalam memahami kemiskinan.

Kemiskinan material

Kemiskinan pertama-tama menunjuk pada kemiskinan material, yaitu kurangnya barang-barang material atau perekonomian dalam kehidupan seseorang yang membuat hidupnya tidak layak. Kemiskinan merupakan situasi yang memalukan, dan bahkan sulit untuk diterima oleh banyak orang. Persoalan kemiskinan menjadi semakin runyam ketika akses untuk hidup layak ditutup oleh segelintir orang. Orang miskin semakin terpinggirkan karena disingkirkan serta tidak mendapatkan pelayanan sesuai kebutuhannya. Situasi ini harus dilawan. Gutierrez menegaskan bahwa kemiskinan material merupakan situasi yang tidak manusiawi. Dalam pandangannya, kemiskinan material meliputi kondisi kelaparan, buta huruf, tereksploitasi, dan diinjak-injaknya martabat sebagai manusia.

Gutierrez mengungkapkan bahwa situasi kemiskinan ini jangan lagi dilihat sebagai nasib (buruk) manusia. Seperti seruan para nabi, kemiskinan itu pertama-tama disebabkan oleh tindakan orang-orang yang menyebabkan ketidakadilan dalam masyarakat.[6] Perendahan, eksploitasi, dan ketidakadilan yang tersirat dalam kemiskinan menimbulkan perbudakan dan pengabaian martabat manusia. Seruan para nabi menyiratkan ajakan untuk melakukan protes agar masyarakat tidak kembali pada situasi perbudakan. Kemiskinan ini bertentangan dengan mandat penciptaan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, serta ditugaskan untuk menguasai dan memelihara bumi (Kej. 1:26 – 2:15).

Tentu saja, orang tidak dapat hanya sampai pada tindakan mengecam kemiskinan dengan segala penyebabnya. Kemiskinan merupakan penghinaan terhadap solidaritas di antara sesama dan juga persekutuan dengan Allah. Karena itu, sangat diperlukan langkah konkret untuk melawan kemiskinan material ini. Salah satu caranya adalah kembali menyadari dengan sungguh panggilan kemuridan kita. Ketika seseorang menyebut dirinya mengenal Tuhan, ia harus bertindak adil. Kemiskinan tidak sesuai dengan tujuan Kerajaan Allah, sebuah kerajaan yang penuh dengan kasih dan keadilan. Bagi umat beriman, mengentaskan kemiskinan dapat dimulai dengan membangun solidaritas antarsesama manusia.

Kemiskinan spiritual

Kemiskinan juga dilihat sebagai sebuah cara hidup. Inilah yang disebut kemiskinan spiritual. Dalam konsep ini, orang miskin dilihat sebagai "klien" Tuhan. Diungkapkan secara lain, kemiskinan spiritual dipandang sebagai "kemampuan untuk membuka diri kepada Tuhan, keterarahan diri kepada Tuhan,

kesediaan untuk dipakai oleh Tuhan, serta kerendahan hati di hadapan Tuhan".[7] Kemiskinan ini adalah suatu sikap yang berlawanan dengan kesombongan dan dengan kemapanan, identik dengan iman serta dengan penyerahan diri dan kepercayaan kepada Tuhan. Dengan ini dapat dikatakan bahwa kemiskinan spiritual adalah prasyarat untuk mendekati Tuhan.

Makna paling mendalam dari kemiskinan spiritual dapat ditemukan dalam sabda bahagia (Mat. 5:1-12). Yesus menyebut orang miskin sebagai yang berbahagia. Di sini, kemiskinan yang dimaksud adalah kemiskinan dalam roh. Orang miskin dilihat sebagai orang yang berbahagia karena mereka berada dekat dengan Tuhan sendiri. Kemiskinan dilihat bukan berdasarkan kondisi materi atau keuangan, melainkan sebagai suatu keadaan batin. Yang dilihat bukan kondisi hidup lahiriah seseorang, melainkan keadaan jiwa, hati, dan pikirannya. Dalam makna ini, kemiskinan berarti tidak memiliki sandaran hidup selain hanya kepada kehendak Allah.

Ungkapan "berbahagialah orang yang miskin" tidak hendak menunjukkan sikap pasrah pada keadaan, tetapi bahwa situasi itu mendapat perhatian dari Allah. Allah dengan cara-Nya akan menghapus segala situasi ketidakadilan, penindasan, dan kemelaratan yang menyebabkan kemiskinan itu. Mereka yang diberkati karena kedatangan Kerajaan Allah akan mengakhiri kemiskinan mereka dengan menciptakan sebuah dunia yang penuh dengan persekutuan. Mereka yang diberkati karena kedatangan Mesias akan membuka mata orang-orang buta dan memberikan roti kepada orang-orang lapar. Dengan demikian, dinyatakan bahwa kemiskinan adalah sebuah kejahatan, dan oleh karena itu tidak sesuai dengan Kerajaan Allah yang telah datang dalam kepenuhannya ke dalam sejarah dan merangkul seluruh keberadaan manusia.

Kemiskinan evangelikal: solidaritas

Kesulitan yang dihadapi orang Kristen adalah bagaimana menyelaraskan antara yang material dan spiritual. Yang satu perlu dilawan dan diabaikan, sedangkan yang lain dituntut untuk menjadi bagian dari dirinya. Adalah sulit untuk membedakan kemiskinan seperti apa yang bersifat material dan kemiskinan seperti apa yang bersifat spiritual. Ada yang bahkan menjadikan kemiskinan material sebagai cara berada untuk mengalami kemiskinan spiritual. Kemiskinan dilihat sebagai prasyarat untuk menghidupi Injil. Pertanyaannya, ketika kesaksian kristiani merupakan sebuah kepedulian pada kemiskinan di tengah-tengah masyarakat, bukankah sebuah sikap batin (kemiskinan spiritual) hendaknya diarahkan pada kesaksian yang membawa pembebasan pada situasi kemiskinan di sekitarnya (kemiskinan material)?

Ambiguitas seperti itu bagi Gustavo Gutierrez perlu dijernihkan, apalagi ketika berbicara tentang Gereja kaum miskin. Baginya, kemiskinan material sebagai suatu *scandalous condition* dan kemiskinan spiritual sebagai suatu sikap keterbukaan kepada Allah harus menghasilkan komitmen, solidaritas, dan protes. Kami menyebutnya sebagai gagasan kemiskinan (yang bersifat) evangelikal. Istilah kemiskinan evangelikal ini hendak menerjemahkan gagasan Gutierrez bahwa dengan memiliki semangat kemiskinan spiritual, seseorang dapat diantar pada pembebasan dari situasi kemiskinan material akibat ketidakadilan. Situasi kemiskinan dapat mengantar orang pada rasa solidaritas satu sama lain.

Makna terdalam dari komitmen kepada orang miskin adalah perjumpaan dengan Kristus.[8] Kemiskinan harus dilihat sebagai aspek penting dari misteri Kristus dan Gereja. Kemiskinan adalah sebuah jalan yang penting untuk memahami Kristus. Rasul Paulus memberi kesaksian: "Kamu telah mengenal anugerah Tuhan kita Yesus Kristus bahwa sekalipun Ia kaya, oleh karena kamu Ia menjadi miskin, supaya kamu menjadi kaya oleh karena

kemiskinan-Nya" (2Kor. 8:9). Karenanya, panggilan kemuridan akan menemukan bentuk yang paripurna pada kepedulian terhadap mereka yang miskin dan terpinggirkan. Mengikuti Kristus merupakan jawaban atas beragam pertanyaan tentang arti hidup manusia. Jawaban itu memungkinkan setiap pribadi untuk menjalani hidup dalam kehendak Allah, yang menuntut semangat pelayanan dan solidaritas kepada yang terpinggirkan.

Rasul Paulus memberi penegasan pada para jemaat bahwa pelayanan kasih yang dilakukan merupakan tindak lanjut dari pelayanan kasih Kristus. Pelayanan terhadap orang miskin merupakan buah dari anugerah yang berasal dari Kristus sendiri, yang dengan pelayanan itu kita menjadi kaya dalam Kristus. Kemiskinan adalah sebuah aksi kasih dan pembebasan. Kemiskinan memiliki nilai penebusan. Jika penyebab utama dari eksploitasi dan keterasingan manusia adalah keegoisan, alasan terdalam dari kemiskinan yang bersifat sukarela adalah kasih kepada sesama. Kemiskinan dalam iman kristiani hanya memiliki makna sebagai sebuah komitmen solidaritas terhadap kaum miskin, terhadap mereka yang menderita kesengsaraan dan mengalami ketidakadilan.

Solidaritas itu tentunya harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perubahan gaya hidup, juga perbaikan hubungan kelas sosial. Hanya dengan cara itu, orang yang miskin dan terpinggirkan akan menyadari situasi hidup mereka dan mau mencari pembebasan darinya. Kemiskinan dalam iman kristiani adalah sebuah ungkapan kasih, sebuah solidaritas dengan kaum miskin, dan sebuah protes terhadap kemiskinan. Kemiskinan yang dihidupi bukan untuk kepentingan diri sendiri, melainkan autentik dari hidup Kristus sendiri.

Menuju Gereja Kaum Miskin: Belajar (Lagi)

Apakah term "Gereja kaum miskin" merupakan sesuatu yang baru dalam Gereja? Apakah ini merupakan sebuah model Gereja yang lain? Kita dapat menjawabnya: Tidak! Gagasan Gereja kaum miskin bukanlah hal yang baru. Gagasan yang hendak disampaikan oleh term ini adalah tentang cara hidup dan cara berada di tengah dunia. Dengan kepedulian pada orang miskin berarti Gereja menampakkan wajah kasih Allah di tengah dunia saat ini dan sekarang, serta mengangkat mereka yang kesulitan dan berjerih lelah agar mengalami kasih-Nya.

Paus Yohanes XXIII dalam pesan radionya pada tanggal 11 September 1962 menekankan perlunya Gereja bagi semua orang, dan khususnya Gereja bagi kaum miskin. Ia berkata, "Dihadapkan pada negara-negara terbelakang, Gereja menampilkan dirinya sebagaimana adanya dan sebagaimana yang diinginkannya, Gereja semua orang dan khususnya Gereja kaum miskin."[9] Gagasan tentang Gereja kaum miskin diangkat dan menjadi salah satu tema yang dibahas oleh sekelompok peserta dalam Konsili Vatikan II. Meskipun sempat didiskusikan, namun itu tidak menjadi sebuah dokumen khusus. Namun, kita dapat menemukan jejak-jejak gagasan tentang Gereja kaum miskin dalam beberapa dokumen yang dihasilkan Konsili Vatikan II, juga di kemudian hari mewarnai begitu banyak dokumen resmi Gereja dan seruan-seruan pastoral di lapisan-lapisan Gereja yang paling bawah sekalipun.

Disadari bahwa orang miskin adalah orang yang benar-benar berada dalam kekurangan, kemelaratan, dan kesengsaraan. Hak-hak mereka dirampas. Ada begitu banyak wajah orang miskin, dan mereka akan tetap berwajah sama. Penyebab kemiskinan bukan hanya dari fakta bahwa orang miskin lemah dan tak berdaya, melainkan justru karena aspek-aspek kehidupan, seperti sosio-kultural, ekonomi, dan politik, mengurung mereka dalam jerat kemiskinan. Kemiskinan adalah masalah paling krusial pada masa sekarang dan merupakan tragedi terbesar di dunia saat ini. Kita menemukan kenyataan bahwa orang-orang miskin hidup di bagian pinggir dari dunia sosial dan kultural, ditindas, dieksploitasi, dan direndahkan kemanusiaannya. Kenyataan ini tidak hanya merusak diri si miskin, tetapi juga orang-orang yang ada di sekitarnya.

Namun, kita dapat belajar dari cara mereka bertahan dan berpengharapan. Felix Wilfred, seorang teolog dari India, mengatakan, "Cara orang miskin memandang, menilai, dan menganalisis situasi, serta menggunakan nalar berbeda dengan cara yang digunakan oleh kelas-kelas dominan, kasta-kasta, dan kelompok-kelompok elit dalam masyarakat."[10] Melalui tindakan mereka, orang miskin memiliki kemampuan untuk menilai apa yang menjadi pengalaman hidup mereka. Sekaligus dengan itu, mereka berjuang dan bertahan dengan penuh harapan akan kehidupan. Pengalaman mereka merupakan sikap pribadi dan sikap penuh pengharapan di hadapan Tuhan. Mereka adalah guru yang mengajarkan tentang bagaimana berjuang untuk hidup dan bertahan dalam kesusahan. Dari mereka juga, kita belajar tentang kesederhanaan dalam hidup dan menerima hidup apa adanya, tanpa pernah mengeluh, tetapi terus berusaha. Karenanya, kita perlu mengonstruksi kepedulian terhadap mereka.

Kepada orang-orang seperti itulah Gereja dipanggil. Inilah wajah Gereja kaum miskin dan Gereja bagi orang miskin, yakni Gereja yang peduli pada orang-orang yang miskin dan terpinggirkan. *Evangelii Gaudium* menyatakan bahwa orang miskin memiliki banyak hal untuk diajarkan kepada kita: "Mereka tidak hanya berbagi dalam *sensus fidei*, tetapi juga dalam kesulitan-kesulitan mereka, mereka mengenal Kristus yang menderita. Kita perlu membiarkan diri kita diberi pewartaan Kabar Baik oleh mereka."[11] Panggilan Gereja adalah menemani mereka. "Komunitas ini menjembatani jarak, mau menghambakan diri jika perlu, serta merangkul hidup manusia dengan menyentuh kemanusiaan Kristus yang menderita dalam diri sesamanya ... menemani kemanusiaan dalam seluruh prosesnya, betapa pun sulit dan lama."[12]

Perlu ditegaskan kembali bahwa Gereja kaum miskin adalah Gereja yang dipanggil untuk bersaksi tentang Yesus dari Nazaret yang "walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia" (Flp. 2:6-7). Gereja kaum miskin adalah sebuah jalan spiritual, jalan untuk mengikuti Kristus.[13] Gereja kaum miskin perlu menyadari bahwa dengan ini, ia sedang melawan semangat keduniawian yang penuh kenyamanan. Dengan mengikuti pengosongan diri Kristus, Gereja kaum miskin adalah Gereja yang mengosongkan diri sembari membiarkan Roh Kudus berdiam. Gereja kaum miskin tidak terjadi begitu saja. Ini adalah sebuah pilihan, keputusan, dan komitmen dalam hidup menggereja dalam mengikuti jejak Kristus sendiri.

Oleh Gustavo Gutierrez, karena mengikuti Kristus, Gereja kaum miskin harus memiliki kemampuan membaca "tanda-tanda zaman", yakni cara-cara khusus, di mana Tuhan berbicara kepada dunia saat ini.[14] Dengan kemampuan itu, Gereja merespons secara efisien dan efektif kebutuhan orang lain, terutama mereka yang miskin dan terpinggirkan dalam masyarakat. Hal ini juga merupakan upaya untuk memecahkan dan mencari jalan keluar bagi persoalan-persoalan Gereja dan masyarakat secara keseluruhan. Ini adalah misi Kristus di tengah dunia. Menjadi tugas setiap orang yang percaya kepada-Nya untuk membawa pesan Injil ke seluruh dunia, terutama kepada mereka yang kurang beruntung dalam masyarakat.

Paus Fransiskus ketika pertama kali mengadakan audiensi sebagai paus dan bertemu dengan para jurnalis (16 Maret 2013) mengatakan, *"How I would like a Church which is poor and for the poor!"* Ia menggarisbawahi hasratnya untuk membangun sebuah "Gereja yang miskin". Bapa Suci menegaskan visi pastoralnya yang kemudian dituangkan dalam *Evangelii Gaudium*: "Inilah mengapa saya menginginkan Gereja yang miskin dan bagi orang-orang miskin. Mereka tidak hanya berbagi dalam *sensus fidei*, tetapi juga dalam kesulitan-kesulitan mereka, mereka mengenal Kristus yang menderita. Kita perlu membiarkan diri kita diberi pewartaan Kabar Baik oleh mereka."[15] Paus Fransiskus

menegaskan bahwa perhatian khusus pada kaum miskin selalu mulai dilakukan di hadapan Kristus sendiri, kemudian melihat tanda-tanda, mendengarkan hal-hal yang terjadi dan perasaan orang-orang, terutama kaum miskin. Visi pastoral ini lebih lanjut disampaikan Paus Fransiskus dalam berbagai kesempatan melalui dokumen-dokumen, ucapan-ucapan, tindakan-tindakan, dan reformasi institusional.[16]

Akhirnya, Gereja kaum miskin adalah wajah Gereja yang autentik dan aktual. Autentik dalam arti inilah wajah Gereja yang sesungguhnya sebagai persekutuan (*communio*) umat Allah yang percaya pada Kristus yang miskin dan rendah, dan yang dalam terang Roh Kudus sedang berziarah di tengah dunia (*missio*). Aktual dalam pengertian Gereja menyadari keberadaan dirinya dan memanifestasikan kehadirannya dalam perjumpaan dengan beragam problem di tengah dunia, khususnya dalam perjumpaan dengan orang yang miskin dan terpinggirkan. Secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa Gereja kaum miskin bukan sekadar sebuah konsep, melainkan adalah buah dari kontemplasi atas misi Kristus sendiri.

Akhir Kata

Karena kita harus belajar pada orang miskin untuk menjadi Gereja kaum miskin, kita perlu belajar pada dua pribadi yang pernah mewujudkan Gereja kaum miskin tersebut. Kami ingat akan pengalaman dua orang suci ini. Pertama, St. Laurensius, diakon agung dan martir (226-258). Sebagai orang yang bertanggung jawab atas karya pelayanan karitatif Keuskupan Roma. Laurensius mengelola harta milik Gereja dan juga pelayanan terhadap orang-orang miskin dan yang membutuhkan. Ketika ia ditangkap oleh Kaisar Valerianus, kaisar memerintahkannya untuk menyerahkan semua harta benda Gereja. Tiga hari berselang, ia datang ke hadapan kaisar dan membawa serta orang-orang miskin dan orang-orang sakit. Ia berkata pada kaisar, "Lihat, inilah harta milik Gereja!" Segera setelahnya, Laurensius dibunuh dan menjadi martir.

Berikutnya, St. Fransiskus dari Assisi (1181-1226). Keutamaan orang suci ini adalah: Ia melepaskan segala harta benda duniawi dan mengikuti Kristus yang miskin dan tersalib. Di hadapan uskup dan sang ayah, Fransiskus menanggalkan segalanya, dan menyatakan keinginannya untuk menikahi Tuan Putri Kemiskinan. Kepada para saudaranya ia mengajak: "Anggaran Dasar dan cara hidup para Saudara Dina ialah menepati Injil Suci Tuhan kita Yesus Kristus, sambil hidup dalam ketaatan, tanpa milik dan dalam kemurnian." Bersamaan dengan itu, ia menyebut semua orang dan segenap ciptaan sebagai saudara dan saudari.***

Kepustakaan

Aliotta, Maurizio. *Cristo Povero Chiesa dei Poveri: Percorsi per una Rinnovata Testimonianza Evangelica della Chiesa*. Trapani: Il Pozzo di Giacobbe, 2019.

Gutierrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Sister Caridad Inda and John Eagleson (trans.). New York: Orbis Books, 1973.

Gutierrez, Gustavo. "The Option for the Poor Arises from Faith in Christ". *Theological Studies* 70 (2009).

Menini, M. *La Chiesa dei Poveri: Dal Concilio Vaticano II a Papa Francesco*. Milano: Edizioni Angelo Guerini e Associati, 2016.

Noffke, Eric. *Beati i Poveri: Dalla Legislazione Mosaica alla Predicazione di Gesu nel Vangelo Secondo Luca*. Milano: San Paolo, 2019.

Sedmak, C. *A Church of the Poor: Pope Francis and the Transformation of Orthodoxy*. New York: Orbis Books, 2016.

Wilfred, Felix. *Theology for Inclusive World*. Delhi: ISPCK, 2019.

Yanez, Humberto Miguel. "Il Povero in Evangelii Gaudium: nuove possibilità d'inclusione". Nel *Poveri e Ricchi: La Sfida: istituzionalizzare l'inclusione sociale*, Plavio Felice-Gennaro Taiani (ed.). Roma: Laterano University Press, 2015.

Catatan Akhir

1 Humberto Miguel Yanez, "Il Povero in Evangelii Gaudium: nuove possibilità d'inclusione", nel *Poveri e Ricchi: La Sfida: istituzionalizzare l'inclusione sociale*, Plavio Felice-Gennaro Taiani (ed.) (Roma: Laterano University Press, 2015), 134.

2 *Evangelii Gaudium* 20.

3 Eric Noffke, *Beati i Poveri: Dalla Legislazione Mosaica alla Predicazione di Gesu nel Vangelo Secondo Luca* (Milano: San Paolo, 2019), 39-42.

4 Maurizio Aliotta, *Cristo Povero Chiesa dei Poveri: Percorsi per una Rinnovata Testimonianza Evangelica della Chiesa* (Trapani: Il Pozzo di Giacobbe, 2019), 21-23.

5 Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, Sister Caridad Inda and John Eagleson (trans.) (New York: Orbis Books, 1973), 291-302.

6 Gutierrez, *A Theology of Liberation*, 201.

7 Gutierrez, *A Theology of Liberation*, 169.

8 Gustavo Gutierrez, "The Option for the Poor Arises from Faith in Christ", *Theological Studies* 70 (2009), 320.

9 Pesan radio ini disampaikan Paus Yohanes XXIII pada 11 September 1962, sebulan sebelum Konsili Vatikan II dimulai. Bdk. M. Menini, *La Chiesa dei Poveri: Dal Concilio Vaticano II a Papa Francesco* (Milano: Edizioni Angelo Guerini e Associati, 2016), 16.

10 Felix Wilfred, *Theology for Inclusive World* (Delhi: ISPCK, 2019), 15.

11 *Evangelii Gaudium* 198.

12 *Evangelii Gaudium* 24.

13 C. Sedmak, *A Church of the Poor: Pope Francis and the Transformation of Orthodoxy* (New York: Orbis Books, 2016), 99.

14 Gutierrez, "The Option for the Poor Arises from Faith in Christ", 319.

15 *Evangelii Gaudium* 198.

16 Sedmak, *A Church of the Poor: Pope Francis and the Transformation of Orthodoxy*, ix.

16

KESAKSIAN IMAN DAN KEMARTIRAN SEBUAH KELUARGA DALAM 2 MAKABE 7[1]

Petrus Cristologus Dhogo, SVD

Kisah kematian tujuh bersaudara dan ibu mereka di hadapan penguasa Antiokhus IV Epifanes dalam Kitab 2 Makabe (2Mak. 7:1-42) memperlihatkan keteguhan hati kedelapan orang tersebut akan keyakinan dan tradisi mereka. Kisah ini memang dilihat sebagai kisah yang menakutkan, penuh kekerasan, dan tidak manusiawi. Tanpa mengurangi aspek-aspek tersebut, sorotan nilai dari kisah ini sesungguhnya bergerak melampaui penggambaran sadistik. Pembahasan teks ini akan dimulai dengan melihat latar belakang sejarah dari era yang digambarkan dalam cerita. Selanjutnya, teks dianalisis untuk melihat nilai yang relevan dalam konteks kesaksian iman pada zaman sekarang.

Latar Belakang Historis

Pada tahun 315 SM, Aleksander Agung, raja Makedonia yang menguasai wilayah Timur Tengah hingga mencapai India, meninggal. Kematiannya menimbulkan perpecahan dalam penguasaan wilayah. Pada kurun waktu tahun 300-200 SM, wilayah yang luas terpecah atas dua dinasti, yaitu dinasti Ptolemeus (yang menguasai wilayah Selatan dan berpusat di